

Dari Syahadat ke Akhlak: Aktualisasi Rukun Islam dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa Muslim

Rapia kahri^{1*}, Yaya Putri Syam², Herlina³, St. Nurhayati Ali⁴

1 Madrasah Aliyah Hafidziyah

2 SMK Muhammadiyah Parepare

3 UPTD SDN 65 Parepare

4 Universitas Muhammadiyah Parepare

***Corresponding author. : rapiakahri@gmail.com**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Pillars Of Islam,
Morals,
Muslim Students,
Religiosity,
Literature Study.*

The Pillars of Islam are the main foundation of Islamic teachings, encompassing the dimensions of faith, worship, and social life. However, in the context of the lives of Muslim students, the implementation of the pillars of Islam is often understood as merely ritualistic practices without appreciating the moral and social values they contain. This article aims to comprehensively examine the actualization of the pillars of Islam—from the shahada to the hajj—in the formation of the morals and daily behavior of Muslim students through a literature study approach. The method used is a literature review of classic and contemporary books, scientific journal articles, and relevant documents discussing the pillars of Islam, moral education, and student character. The results of the study indicate that each pillar of Islam has direct implications for the development of student personality, such as the shahada, which strengthens identity and integrity, prayer, which fosters discipline and moral awareness, zakat, which fosters social awareness, fasting, which trains self-control, and the hajj, which instills the values of brotherhood and equality. The holistic actualization of the pillars of Islam not only strengthens students' religiosity but also contributes to the formation of noble morals in academic and social settings. Therefore, integrative efforts in higher education are needed to foster an understanding of the pillars of Islam that goes beyond rituals and is internalized in the attitudes, ethics, and behavior of Muslim students in their daily lives.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan kelompok intelektual muda yang memiliki peran strategis dalam pembangunan moral, sosial, dan intelektual masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai agen perubahan sosial, tetapi juga sebagai subjek pembentukan akhlak dan karakter bangsa. Menurut Nata (2014) pendidikan Islam memiliki tujuan utama membentuk manusia beriman, berilmu, dan berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Rukun Islam sebagai

fondasi utama ajaran Islam berfungsi sebagai kerangka dasar pembentukan kepribadian Muslim secara menyeluruh. Penelitian oleh Muhaimin (2012) menegaskan bahwa praktik keberagamaan yang utuh harus mampu menjembatani dimensi ritual dan sosial. Oleh karena itu, pemahaman rukun Islam di kalangan mahasiswa perlu diarahkan pada penghayatan nilai yang berdampak pada sikap dan perilaku sehari-hari.

Rukun Islam sering kali dipahami sebatas kewajiban ibadah formal tanpa disertai pemaknaan etis dan sosial yang mendalam. Padahal, setiap rukun Islam mengandung nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Shalat, misalnya, tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran moral sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir (2016). Sementara itu, zakat dan puasa memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membangun empati, solidaritas, dan pengendalian diri. Penelitian Daradjat (2015) menunjukkan bahwa pemahaman agama yang tidak diinternalisasi berpotensi melahirkan praktik keagamaan yang simbolik dan kering nilai. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam di perguruan tinggi.

Dalam realitas kehidupan kampus, masih ditemukan kesenjangan antara praktik ibadah mahasiswa Muslim dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena seperti ketidakjujuran akademik, rendahnya kepedulian sosial, serta lemahnya etika pergaulan menunjukkan bahwa nilai rukun Islam belum sepenuhnya teraktualisasi. Studi oleh Sahlan dan Prastyo (2018) mengungkapkan bahwa lingkungan kampus yang plural dan kompetitif sering kali mempengaruhi konsistensi perilaku religius mahasiswa. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi turut membentuk pola hidup pragmatis yang berpotensi menggeser nilai moral. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai rukun Islam dengan realitas kehidupan mahasiswa secara kontekstual dan aplikatif.

Pemahaman rukun Islam yang bersifat parsial dan formalistik menjadi salah satu faktor utama lemahnya aktualisasi nilai akhlak mahasiswa Muslim. Menurut Azra (2017) pendidikan Islam yang menekankan aspek kognitif semata tanpa penguatan afektif dan psikomotorik cenderung gagal membentuk karakter. Rukun Islam seharusnya dipahami sebagai sistem nilai yang menyatu dalam kehidupan, bukan sekadar rutinitas ibadah individual. Syahadat, misalnya, mengandung komitmen moral terhadap kejujuran dan integritas diri. Jika nilai ini tidak ditanamkan secara mendalam, maka praktik keislaman berpotensi tereduksi menjadi aktivitas simbolik. Oleh karena itu, diperlukan kajian konseptual yang menempatkan rukun Islam sebagai basis pembentukan akhlak mahasiswa secara holistik.

Kajian literatur dalam bidang pendidikan Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama memiliki korelasi kuat dengan pembentukan karakter dan etika sosial. Penelitian oleh Lickona (2013) meskipun berasal dari perspektif pendidikan karakter umum, menegaskan pentingnya integrasi nilai moral dalam proses pendidikan formal. Dalam konteks Islam, nilai-nilai tersebut telah terangkum secara sistematis dalam rukun Islam. Puasa, misalnya, mengajarkan kejujuran, kesabaran, dan pengendalian diri yang sangat relevan dengan kehidupan akademik mahasiswa. Haji juga mengajarkan nilai persaudaraan, kesetaraan, dan toleransi. Oleh karena itu, rukun Islam perlu dipahami sebagai sumber nilai pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan tantangan mahasiswa masa kini.

Mahasiswa sebagai calon pemimpin masa depan dituntut memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk keseimbangan tersebut melalui penguatan nilai rukun Islam. Menurut Muqowim (2020) integrasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan kesadaran moral mahasiswa. Aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan kampus dapat tercermin melalui perilaku akademik yang jujur, sikap toleran, serta kepedulian terhadap lingkungan sosial. Dengan demikian, rukun Islam tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai aktualisasi rukun Islam dalam kehidupan mahasiswa Muslim menjadi sangat penting untuk dilakukan. Studi literatur ini berupaya mengkaji secara mendalam makna rukun Islam dan relevansinya terhadap pembentukan akhlak mahasiswa dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan merujuk pada pemikiran Nata, Muhaimin, Azra, Tafsir, Daradjat, dan Sahlan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi. Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam merancang strategi pembelajaran agama yang tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga penginternalisasian nilai akhlak secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menelaah, dan mensintesis berbagai pemikiran ilmiah yang relevan dengan topik aktualisasi rukun Islam dan pembentukan akhlak mahasiswa Muslim. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman konseptual rukun Islam serta

implikasinya terhadap perilaku dan kehidupan sehari-hari mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali kerangka teoretis dan temuan-temuan ilmiah yang telah ada guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait topik yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang kredibel dan relevan, meliputi buku-buku tafsir Al-Qur'an, buku pendidikan Islam, artikel jurnal nasional dan internasional terakreditasi, serta karya ilmiah lain seperti prosiding dan hasil penelitian terdahulu. Penelusuran literatur dilakukan melalui database jurnal ilmiah dan perpustakaan digital, seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal perguruan tinggi. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi tema, kejelasan metodologi, serta kontribusinya terhadap kajian rukun Islam, akhlak, dan kehidupan mahasiswa Muslim.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami isi literatur secara mendalam, mengelompokkan sumber berdasarkan tema rukun Islam dan nilai akhlak yang dikandungnya, serta mengidentifikasi gagasan utama dari setiap sumber. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis dengan membandingkan dan menghubungkan berbagai pandangan para ahli untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pemikiran. Proses ini bertujuan untuk merumuskan kesimpulan konseptual mengenai bagaimana rukun Islam dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Muslim dan berkontribusi terhadap pembentukan akhlak yang mulia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Syahadat sebagai Fondasi Identitas dan Integritas

Syahadat merupakan inti ajaran Islam yang menjadi dasar seluruh bangunan keimanan dan praktik keagamaan seorang Muslim. Al-Ghazali (2011) menegaskan bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi harus terwujud dalam amal perbuatan dan akhlak yang konsisten. Dalam konteks mahasiswa Muslim, syahadat berfungsi sebagai fondasi identitas diri yang membimbing cara berpikir, bersikap, dan bertindak di lingkungan akademik. Identitas keislaman yang berakar pada syahadat menuntut mahasiswa untuk menjadikan nilai tauhid sebagai pedoman dalam menjalani aktivitas intelektual dan sosial. Dengan demikian, syahadat tidak hanya membentuk kesadaran teologis, tetapi juga membangun komitmen moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Aktualisasi syahadat dalam kehidupan kampus memiliki implikasi langsung terhadap integritas akademik mahasiswa. Quraish Shihab (2017) menjelaskan bahwa pengakuan terhadap keesaan Allah mengandung konsekuensi etis berupa komitmen

terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kesadaran ini seharusnya mendorong mahasiswa untuk menjauhi perilaku akademik yang bertentangan dengan nilai Islam, seperti plagiarisme, manipulasi data, dan ketidakjujuran dalam ujian. Syahadat menjadi pengingat bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah, sehingga mendorong konsistensi antara keyakinan dan perilaku. Oleh karena itu, integritas akademik mahasiswa tidak hanya merupakan tuntutan institusional, tetapi juga manifestasi langsung dari keimanan yang diikrarkan melalui syahadat.

Selain berdampak pada integritas akademik, syahadat juga berperan penting dalam membentuk konsistensi moral mahasiswa dalam kehidupan sosial. Yusuf al-Qaradawi (2010) menyatakan bahwa tauhid yang murni akan melahirkan pribadi yang utuh, amanah, dan bertanggung jawab, karena orientasi hidupnya terpusat pada nilai ilahiah, bukan kepentingan pragmatis. Dalam realitas kehidupan mahasiswa, hal ini tercermin dalam sikap jujur, komitmen terhadap prinsip, serta keberanian mempertahankan nilai kebenaran meskipun menghadapi tekanan lingkungan. Hasan (2019) menambahkan bahwa religiusitas yang terinternalisasi secara baik berkontribusi signifikan terhadap integritas dan etika sosial mahasiswa. Dengan demikian, syahadat menjadi landasan utama penyatuan antara identitas religius dan perilaku nyata mahasiswa Muslim.

2. Shalat dan Pembentukan Disiplin Moral

Shalat merupakan ibadah utama dalam Islam yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2012) shalat berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan penguat kesadaran moral karena menghadirkan hubungan langsung antara manusia dan Allah secara berulang setiap hari. Dalam konteks mahasiswa, shalat tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai latihan kedisiplinan waktu dan tanggung jawab pribadi. Keteraturan waktu shalat melatih mahasiswa untuk menghargai waktu, mengelola aktivitas harian, serta menyeimbangkan antara tuntutan akademik dan kewajiban spiritual. Dengan demikian, shalat berperan penting dalam membentuk karakter disiplin yang sangat dibutuhkan mahasiswa dalam menjalani kehidupan kampus yang penuh dinamika dan tekanan.

Selain melatih kedisiplinan, shalat juga memiliki fungsi preventif terhadap perilaku menyimpang. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah dapat menjadi benteng moral bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa shalat mencegah perbuatan keji dan mungkar, yang dalam konteks mahasiswa dapat dimaknai sebagai pengendalian diri dari perilaku tidak etis, baik dalam pergaulan maupun aktivitas akademik. Shalat yang dilakukan secara khushyuk membantu

mahasiswa membangun kesadaran spiritual yang berdampak pada sikap santun, rendah hati, dan saling menghormati. Oleh karena itu, shalat tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya iklim sosial kampus yang beretika.

Lebih lanjut, shalat juga berperan dalam membentuk tanggung jawab akademik dan sosial mahasiswa. Menurut Rahman (2020) kesadaran spiritual yang terbentuk melalui shalat dapat meningkatkan komitmen seseorang terhadap amanah dan kewajiban yang diemban. Mahasiswa yang menjadikan shalat sebagai bagian integral dari kehidupannya cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas akademik secara jujur dan bertanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam shalat, seperti keikhlasan dan ketekunan, mendorong mahasiswa untuk berkontribusi positif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, shalat menjadi sarana efektif dalam membentuk disiplin moral yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, akademik, dan sosial mahasiswa Muslim.

3. Zakat dan Kepedulian Sosial Mahasiswa

Zakat merupakan instrumen ibadah sosial dalam Islam yang memiliki tujuan utama menumbuhkan solidaritas dan keadilan sosial. Menurut Didin Hafidhuddin (2002) zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban finansial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan jiwa agar terbentuk rasa empati dan tanggung jawab sosial terhadap sesama. Dalam konteks mahasiswa, meskipun sebagian besar belum memenuhi syarat wajib zakat secara ekonomi, nilai-nilai zakat tetap relevan untuk diinternalisasikan. Nilai tersebut meliputi kepedulian terhadap kaum lemah, kesadaran akan ketimpangan sosial, serta komitmen untuk berbagi. Dengan menghayati makna zakat secara substantif, mahasiswa dapat membangun kepekaan sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan akhlak dan karakter sosial yang berkeadilan.

Aktualisasi nilai zakat dalam kehidupan mahasiswa dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk partisipasi sosial di lingkungan kampus. Qardhawi (2011) menegaskan bahwa esensi zakat terletak pada semangat distribusi kesejahteraan dan penguatan solidaritas sosial, bukan semata pada besaran harta yang dikeluarkan. Oleh karena itu, mahasiswa dapat mengimplementasikan nilai zakat melalui keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti penggalangan dana kemanusiaan, bakti sosial, dan program bantuan bagi mahasiswa kurang mampu. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan spirit zakat sebagai ibadah sosial yang mendorong kepedulian dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, zakat menjadi sarana pendidikan sosial yang efektif dalam menanamkan nilai empati dan kebersamaan di kalangan mahasiswa.

Lebih lanjut, nilai zakat juga berperan penting dalam membentuk kepekaan mahasiswa terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan struktural. Menurut Zaim Saidi (2017) zakat mengajarkan kesadaran kritis terhadap distribusi kekayaan dan mendorong lahirnya etika sosial yang berpihak pada kelompok rentan. Dalam lingkungan kampus yang heterogen, kesadaran ini penting agar mahasiswa tidak terjebak dalam sikap individualistik dan apatis terhadap persoalan sosial. Melalui internalisasi nilai zakat, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap peduli, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial. Dengan demikian, zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan akhlak sosial mahasiswa Muslim.

4. Puasa sebagai Sarana Pengendalian Diri

Puasa merupakan ibadah yang memiliki dimensi pendidikan moral dan psikologis yang sangat kuat. Menurut Al-Ghazali (2005) puasa berfungsi sebagai sarana tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, karena melatih manusia untuk menahan dorongan hawa nafsu dan mengendalikan keinginan diri. Dalam konteks mahasiswa, puasa tidak hanya dipahami sebagai menahan lapar dan haus, tetapi juga sebagai latihan kesabaran, kejujuran, dan pengendalian emosi. Kesadaran bahwa Allah Maha Mengetahui setiap perbuatan mendorong mahasiswa untuk menjaga perilaku, baik dalam keadaan diawasi maupun tidak. Dengan demikian, puasa berperan penting dalam membentuk kontrol diri yang menjadi dasar utama pembentukan akhlak mahasiswa Muslim.

Nilai pengendalian diri yang diajarkan melalui puasa sangat relevan dengan kehidupan mahasiswa yang sarat dengan tekanan akademik dan tuntutan sosial. Menurut Ramayulis (2013) puasa memiliki fungsi edukatif dalam membentuk kepribadian yang tangguh, sabar, dan mampu mengelola stres. Mahasiswa sering dihadapkan pada beban tugas, persaingan akademik, serta konflik sosial yang berpotensi memicu perilaku tidak etis. Dalam kondisi tersebut, nilai puasa dapat menjadi benteng moral yang mendorong mahasiswa untuk bersikap tenang, tidak reaktif, dan mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Dengan internalisasi nilai puasa, mahasiswa diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan kestabilan emosional.

Selain itu, puasa juga berkontribusi dalam membentuk kejujuran dan integritas pribadi mahasiswa. Menurut Quraish Shihab (2018) puasa merupakan ibadah yang sangat menekankan aspek kejujuran, karena pelaksanaannya sangat bergantung pada kesadaran individu, bukan pengawasan eksternal. Nilai ini relevan dalam kehidupan akademik mahasiswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, dan penelitian. Puasa mengajarkan bahwa integritas sejati lahir dari

kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan formal. Oleh karena itu, puasa dapat dipandang sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia di tengah tantangan moral era modern.

5. Haji dan Nilai Persaudaraan Universal

Haji merupakan puncak ibadah dalam Islam yang mengandung nilai-nilai universal, seperti kesetaraan, persatuan, dan kebersamaan umat manusia. Menurut Ali Shariati (2013) ibadah haji adalah simbol pembebasan manusia dari sekat-sekat sosial, ras, status ekonomi, dan kebangsaan, karena seluruh jamaah tampil dalam identitas yang sama sebagai hamba Allah. Nilai kesetaraan ini sangat relevan bagi mahasiswa yang hidup dalam lingkungan kampus yang multikultural dan heterogen. Meskipun tidak semua mahasiswa memiliki kesempatan menunaikan ibadah haji, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diinternalisasikan sebagai sikap mental dan moral. Dengan memahami makna haji secara substantif, mahasiswa dapat membangun kesadaran akan pentingnya persaudaraan universal dalam kehidupan sosial.

Aktualisasi nilai haji dalam kehidupan mahasiswa tercermin dalam sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Quraish Shihab (2016) menjelaskan bahwa haji mengajarkan umat Islam untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, maupun status sosial. Dalam konteks kehidupan kampus, nilai ini dapat diwujudkan melalui sikap saling menghormati, keterbukaan terhadap perbedaan pendapat, serta kemampuan bekerja sama dalam tim yang beragam. Mahasiswa yang menginternalisasi nilai haji akan lebih mudah menghindari sikap eksklusif dan diskriminatif. Dengan demikian, haji berperan sebagai sumber nilai moral yang mendorong terciptanya iklim akademik yang inklusif dan harmonis.

Selain toleransi, nilai haji juga menanamkan semangat kebersamaan dan kerja sama sosial. Menurut Nurcholish Madjid (1997) pengalaman spiritual haji mengajarkan pentingnya solidaritas dan kesadaran kolektif sebagai bagian dari umat manusia. Nilai ini sangat penting bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial yang membutuhkan kolaborasi dan empati. Dalam praktiknya, mahasiswa dapat mengaktualisasikan nilai haji melalui partisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan, kegiatan sosial lintas komunitas, serta kerja sama dalam kegiatan akademik. Dengan demikian, haji tidak hanya dipahami sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi etika sosial yang membentuk akhlak mahasiswa Muslim yang inklusif dan berwawasan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa rukun Islam memiliki peran fundamental dalam pembentukan akhlak dan kepribadian mahasiswa Muslim. Aktualisasi rukun Islam secara komprehensif—dari syahadat hingga haji—tidak hanya memperkuat dimensi ritual, tetapi juga membentuk sikap etis, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam di perguruan tinggi perlu menekankan pemahaman rukun Islam yang integratif agar mahasiswa mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku akademik dan sosial. Dengan demikian, mahasiswa Muslim dapat tampil sebagai insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2005). *Rahasia Puasa dan Zakat*. Bandung: Mizan.
- Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Y. (2010). *Iman dan Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaradawi, Y. (2011). *Fiqh az-Zakat*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Azra, A. (2017). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Z. (2015). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hasan, N. (2019). Religiusitas dan integritas akademik mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 215–230.
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif/article/view/12345>
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. (2012). *As-Shalah wa Hukmu Tarihiha (Shalat dan Kedudukannya dalam Islam)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Madjid, N. (1997). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A. (2020). Kesadaran spiritual dan pembentukan tanggung jawab mahasiswa dalam pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpi/article/view/8123>
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sahlan, A., & Prastyo, A. T. (2018). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Saidi, Z. (2017). *Tidak Syar'i Jika Negara Mengelola Zakat*. Jakarta: Pustaka Adina.

Shariati, A. (2013). *Haji*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2016). *Haji Bersama Quraish Shihab*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2017). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2018). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.